



**PENINGKATAN KETERAMPILAN PRA MENULIS ANAK
USIA 4-5 TAHUN MELALUI BAHAN SERBUK KAYU
DI TK ABA TANJUNGSARI**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Diah Kartika

1601413113

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul” Peningkatan Keterampilan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bahan Serbuk Kayu Di TK ABA Tanjungsari” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukanlah jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Kartika
Diah Kartika

1601413113

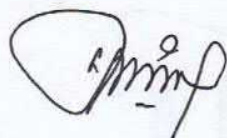
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bahan Serbuk Kayu Di TK ABA Tanjungsari” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui
Dosen Pembimbing I



Dr. Lita Latiana, SH., MH,
NIP. 196304171999032001

Pembimbing II



Neneng Tasu'ah, M. Pd
NIP. 197801012006042001

Ketua Jurusan PGPAUD



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bahan Serbuk Kayu Di TK ABA Tanjungsari” disusun oleh

Diah Kartika

1601413113

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Jum’at tanggal 6 September 2019.



Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris

Edi Waluyo, S. Pd., M. Pd.
NIP. 197904252005011001

Penguji I

Edi Waluyo, S. Pd., M. Pd.
NIP. 197904252005011001

Penguji II

Dr. Lita Latiana, SH.,MH.
NIP. 196304171999032001

Penguji III

Neneng Tasu'ah, M. Pd
NIP. 197801012006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Berjuang meraih kesuksesan sama halnya belajar menulis jika terbiasa dan dicoba maka kamu dapat menulis dengan bagus dan sempurna.
- Hiduplah dengan sejuta harapan, tuliskan harapanmu kemudian wujudkan satu persatu.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua , kakak, dan keluarga besar saya yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan do'anya untuk penulis.
2. Para sahabatku yang senantiasa menjadi penyemangat dan menemani di setiap hariku.
3. Almamaterku Jurusan PG PAUD.

ABSTRAK

Kartika, Diah. 2019. Peningkatan Keterampilan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bahan Serbuk Kayu Di TK ABA Tanjungsari. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Lita Latiana, SH., MH, Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Serbuk kayu, Pra menulis, Perkembangan Motorik halus, Anak Usia Dini.

Perkembangan menulis permulaan merupakan salah satu kemampuan yang harus distimulasi sejak dini untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu bahan yang dapat digunakan untuk menstimulasi pra menulis adalah menggunakan serbuk kayu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan pra menulis anak dan mengetahui perbedaan keterampilan pra menulis anak menggunakan bahan serbuk kayu. Dan diharapkan bahan serbuk kayu tersebut dapat mengembangkan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan *pre-experimental design* tipe *one group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan di TK ABA Tanjungsari. Sedangkan sampelnya sebanyak 34 siswa dalam kelas A TK ABA Tanjungsari, yang menjadi kelas eksperimen yang mana diberikan *treatment* oleh peneliti dengan menggunakan bahan serbuk kayu. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan eksperimen secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan serbuk kayu dapat meningkatkan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun. Data hasil uji normalitas menyebutkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig pada *pretest* 0,429 dan pada *posttest* 0,499 > 0,05. Data pada uji homogenitas menunjukkan Sig 0,54 yang berarti lebih dari 0,05 maka H_a diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah H_a diterima dan H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan pra menulis menggunakan bahan serbuk kayu pada anak usia 4-5 tahun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *al'amin*, puji syukur penulis memanjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Peningkatan Keterampilan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bahan Serbuk Kayu Di TK ABA Tanjung Sari”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, apabila tanpa bantuan serta bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Achmad Rifa'i, RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas administratif dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Lita Latiana, SH., MH. Dan Neneng Tasu'ah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan selama penulis belajar di jurusan PGPAUD, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Khamidun, M.Pd. selaku dosen wali dengan tulus dan penuh kasih sayang memberikan bimbingan, arahan , motivasi berharga selama menempuh pendidikan sejak awal mengerjakan proposal hingga skripsi selesai.

5. Seluruh dosen dan staf jurusan PGPAUD yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran hidup yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh Guru, Staf, dan murid-murid TK ABA Tanjungsari yang telah banyak membantu serta berpartisipasi selama proses penelitian
7. Teman-teman PG PAUD angkatan 2013 yang telah bersama-sama berjuang menuntut ilmu.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis

Semarang,

Diah Kartika
1601413113

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Keterampilan Pra Menulis	9
2.1.1 Teori Menulis	9
2.1.2 Tahapan Perkembangan Pra Menulis	13
2.1.3 Tahapan Perkembangan Menulis	15
2.1.4 Manfaat Menulis	18
2.2 Bahan Serbuk Kayu.....	19
2.2.1 Pengertian Bahan dan Sumber Belajar.....	19
2.2.2 Serbuk kayu.....	22
2.3 Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun	24
2.3.1 Hakikat Anak Usia Dini.....	24

2.3.2 Perkembangan Anak Usia Dini	26
2.4.3 Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun	31
2.4.4 Pengertian Perkembangan Motorik.....	36
2.4.5 Ciri-ciri Perkembangan Keterampilan Motorik	38
2.5 Kerangka Berpikir	40
2.6 Hipotesis.....	41
2.7 Penelitian Yang Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode dan Desain Penelitian	45
3.2 Desain Penelitian	45
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	46
3.4 Populasi dan Sampel	46
3.5 Variabel Penelitian	47
3.6 Definisi Operasional Variabel	48
3.7 Teknik Pengumpulan Data	49
3.8 Instrumen Penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.1 Pengumpulan Data	59
4.2 Analisis Data	62
4.2.1 Uji Normalitas	63
4.2.2 Uji Homogenitas	64
4.2.3 Uji Perbedaan dua rata-rata antara data pretest dan data uji hipotesis ...	65
4.3 Pembahasan Penelitian	67
4.4 Keterbatasan Penelitian	72
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>One Group Pretest – Posttest Design</i>	46
Tabel 3.2 Pengukuran Skor Skala Tahapan Keterampilan Menulis Anak.....	50
Tabel 3.3 Keterampilan Menulis berbentuk <i>checklist</i>	51
Tabel 3.4 Sebaran Butir Soal Keterampilan Pra Menulis	52
Tabel 4.1 Hasil <i>Pretest</i> keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun.	59
Tabel 4.2 Hasil <i>Posttest</i> keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun.....	60
Tabel 4.4 Hasil <i>Pretest -Posttest</i> keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun	61
Tabel 4.5 Deskriptif Data Penelitian	62
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas	64
Tabel 4.8 Hasil <i>Mean</i> Hipotesis	65
Tabel 4.9 Hasil <i>Paired-Test</i> Uji hipotesis	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	40
Gambar 4.1 Grafik <i>Pretest</i>	57
Gambar 4.2 Grafik <i>Posttest</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Skala Uji Coba Instrumen.....	78
Lampiran 2 Validitas dan Reliabilitas.....	82
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian	83
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian	84
Lampiran 5 Skala Penelitian	85
Lampiran 6 Tabel Pretest	87
Lampiran 7 Tabel Posttest.....	88
Lampiran 8 Tabel Deskriptif	89
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas	90
Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis	91
Lampiran 11 Data Nama Responden	92
Lampiran 12 Dokumentasi	93
Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).	99
Lampiran 14 Tahapan-Tahapan <i>Treatment</i>	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan karunia dan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dijaga dan diberikan kasih sayang. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut tidak lepas dari kasih sayang orang tua, selain kasih sayang anak juga harus dibekali dengan pendidikan agar anak mampu hidup dalam masyarakat. Pendidikan ini diberikan orang tua di rumah dan juga dilanjutkan di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan diberikan sejak anak berusia sedini mungkin. Pendidikan pertama untuk anak adalah keluarga sebagai pembentuk karakter alami dan sikap anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan formal. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk anak-anak mereka Ambaryanti dalam (Saputri dan Tasu'ah, 2017).

Pendidikan adalah wadah yang fungsinya untuk menaungi aktifitas manusia yang berhubungan dengan pengembangan potensi, bakat dan pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan hak asasi semua manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat memmanusiakan manusia (humanisasi). Maksud dari memmanusiakan manusia yaitu dengan pendidikan manusia dapat mengangkat derajat manusia ke taraf insani. Pendidikan yang dapat mengangkat manusia ke taraf insani bukanlah pendidikan yang asal-asalan saja melainkan pendidikan yang memiliki kualitas, baik kualitas dari segi keilmuan, moral maupun sarana-prasarana yang mendukung. Kualitas keilmuan dan kualitas moralitas tidak akan jauh dari

sosok pendidik sebagai aktor utama yang berperan dalam pendidikan.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut paparan diatas, Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting dilakukan terhadap anak usia 0-6 tahun untuk memberikan rangsangan stimulus bagi anak, agar anak dapat melangsungkan kehidupan selanjutnya lebih baik lagi, bukan merupakan syarat mutlak untuk masuk pendidikan dasar.

Diantaranya komponen pembelajaran yang dibutuhkan yaitu tujuan pembelajaran, materi, media, strategi atau metode, evaluasi, peserta didik serta guru. Komponen-komponen tersebut sama pentingnya dalam proses belajar mengajar sehingga perlu diperhatikan oleh semua lembaga. Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan 5 aspek di atas untuk anak usia dini karena anak usia dini memiliki kedudukan sebagai penerus cita-cita bangsa Indonesia dan menjadi manusia yang berkualitas.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mencapai tujuan bangsa yaitu menjadikan anak manusia yang seutuhnya. Taman kanak-kanak adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang formal. Di taman kanak-kanak anak akan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selain itu Taman kanak-kanak diharapkan mampu membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki anak,

seperti potensi fisik motorik atau psikis anak. Pengembangan fisik motorik anak merupakan kegiatan pengembangan kemampuan dasar di Taman kanak-kanak. Keterampilan fisik motorik anak diantaranya kemampuan motorik halus, yaitu penggunaan bagian tubuh atau otot-otot kecil seperti tangan.

Perkembangan motorik halus juga dapat membantu anak dalam belajar menulis, karena menulis melibatkan kemampuan motorik halus yaitu koordinasi jari-jari. Kegiatan menulis dasar sudah dapat dimulai saat anak menunjukkan perilaku seperti mencoret-coret buku atau dinding, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya sel-sel otak yang perlu dirangsang supaya berkembang secara optimal menurut Depdiknas (2007: 6).

Kegiatan menulis juga berhubungan dengan kemampuan bahasa anak. Perkembangan menulis permulaan menurut pendapat Susanto (dalam Nurhayati 2014) merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca, maka pembelajaran membaca dan menulis harus dilakukan bersamaan anak-anak membutuhkan tulisan untuk membantu mereka belajar membaca.

Menulis sangat penting untuk anak itu sendiri karena dapat membantu anak untuk berkomunikasi dan juga mempersiapkan anak untuk ke jenjang pendidikan berikutnya. Stimulasi yang sesuai untuk anak usia ini adalah dengan melatih gerakan ibu jari, telunjuk, dan lengan. Beberapa gerakan stimulasi yang dapat dilakukan, antara lain adalah, menyusun balok, memindahkan uang logam atau

kancing ke dalam kotak, memukul pasak dengan kayu, menyendok pasir atau tepung dari satu wadah ke wadah yang lain. Stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus sangatlah penting. Stimulasi yang dilakukan ini untuk melatih kelenturan otot-otot kecil agar anak mampu melakukan gerakan menulis. Saat melatih kemampuan motorik halus guru juga memerlukan media seperti balok, gunting, kertas, pasir, wadah.

Media pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran di taman kanak-kanak. Ada berbagai jenis media, diantaranya yaitu media audio, media visual maupun media audio visual. Media visual ini mengandalkan indera penglihatan dan peraba, media audio mengandalkan indera pendengaran sedangkan media audio visual media yang mengandalkan penglihatan maupun pendengaran secara bersama-sama. Media yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus biasanya menggunakan media visual. Seperti halnya meronce, menggunting dan menulis kegiatan tersebut mengandalkan indera penglihatan dan peraba.

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kemampuan menggunakan atau memanfaatkan berbagai alat maupun bahan untuk dijadikan media pembelajaran agar dapat meningkatkan kreativitas anak. Dewasa ini banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, seperti *paper guiling*, pasir warna, plastisin, dan lain sebagainya. Media tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni peserta didik dapat bermain sambil belajar. Media yang digunakan juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan tidak berbahaya untuk anak. Media sebenarnya dapat

dibuat sendiri menggunakan bahan-bahan seadanya, dan memanfaatkan barang tak terpakai di sekitar kita.

Salah satu upaya pengembangan media pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan serbuk kayu. Serbuk kayu merupakan salah satu bahan hasil industri kayu yang belum termanfaatkan dengan baik. Serbuk kayu ini selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan motorik halus peserta didik. Serbuk kayu sangat mudah didapatkan, selain mudah didapatkan limbah serbuk kayu bisa dimanfaatkan oleh siapapun, kalangan bawah, menengah maupun atas karena harganya sangat terjangkau. Jadi tidak hanya kalangan menengah atas saja yang bisa menggunakan media untuk belajar anaknya, karena kalangan bawah juga bisa membuat sendiri serbuk kayu untuk belajar anak mereka. Bermain serbuk kayu juga merupakan salah satu permainan yang mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial emosi, bahasa, sehingga selain bermain anak juga belajar.

Dalam penelitian ini penulis ingin mencoba mengembangkan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan bahan serbuk kayu. Melalui bermain dengan serbuk kayu diharapkan anak dapat belajar menulis. Awalnya anak hanya membuat coretan-coretan dengan menggunakan jarinya diatas papan yang telah diberi serbuk kayu. Kemudian anak mulai membuat garis dengan berpola atau sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru. Setelah anak mampu membuat garis-garis beraturan dengan serbuk kayu diharapkan anak bisa membuat coretan-coretan maupun garis-garis dengan menggunakan kertas dan pensil. Menurut penulis serbuk kayu tidak hanya untuk belajar membuat coretan saja, tetapi anak

juga bisa bermain-main dengan memasukkan serbuk kayu ke dalam botol. Bahkan serbuk kayu juga dapat dicampur dengan pewarna makanan dan bisa dimanfaatkan untuk anak mengenal warna. Di dukung dengan penelitian oleh Kukuh Naswa Almas yang berjudul “ Pemanfaatan Adonan Serbuk Kayu Sebagai Media Alternatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Peserta Didik Kelas B1 Di Ra Ar-Rahmah Papringan, Yogyakarta”.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang dikenal dengan nama TK ABA merupakan lembaga yang berada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah. Yang beralamatkan di dk. Ponoragan, Tanjungsari, Tersono 08.00-10.30 kemudian dilanjut dengan les pukul 10.30-11.00. TK ABA Tanjungsari terdiri dari 4 kelas yaitu kelas A1, A2, B1 dan B2. Model pembelajaran yang digunakan di TK ABA yaitu klasikal. Alasan peneliti melakukan penelitian di TK ABA Tanjungsari adalah karena TK ABA Tanjungsari lokasinya sangat strategis dan berada di pusat kota di Kecamatan Tersono dan memiliki jumlah murid yang banyak dibandingkan dengan taman kanak-kanak yang lain. Pada saat observasi awal di TK ABA Tanjungsari anak-anak usia TK A (4-5) saat pembelajaran diajarkan menulis langsung dengan cara anak menebali garis putus-putus yang membentuk huruf dan tidak sedikit anak yang masih ditunggu orang tua sampai di ruang kelas, bahkan pekerjaan yang diberikan guru dikerjakan orang tua sehingga anak terbiasa tidak mandiri. Saat anak diajarkan menggunting masih ada sebagian anak yang belum mampu memegang gunting dengan benar atau anak masih menggunakan kedua tangannya untuk memegang gunting. Guru di TK tersebut juga jarang sekali menggunakan media dalam proses pembelajaran menulis, hanya menggunakan LK. Media yang

digunakan di TK tersebut untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak antara lain plastisin, kertas lipat, dan gunting.

Peneliti tertarik untuk menggunakan bahan serbuk kayu untuk mengembangkan dan menstimulasi keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun di TK ABA Tanjungsari dengan judul “Peningkatan Keterampilan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bahan Serbuk Kayu Di TK ABA Tanjungsari”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah bahan serbuk kayu dapat meningkatkan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun melalui penggunaan bahan serbuk kayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun setelah menggunakan bahan serbuk kayu.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan pra menulis menggunakan bahan serbuk kayu untuk anak usia 4-5 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan bahan serbuk kayu untuk meningkatkan keterampilan pra menulis dalam Pendidikan Anak Usia Dini

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Adanya pembelajaran menggunakan bahan serbuk kayu ini, dapat meningkatkan keterampilan pra menulis anak.

b. Guru

Sebagai bahan masukan yang berakna bagi guru dalam pengembangan pembelajaran dan media pembelajaran untuk anak didik.

c. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan serbuk kayu dalam meningkatkan keterampilan pra menulis anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Pra Menulis

2.1.1 Teori Menulis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997), menulis adalah membuat huruf (angka dan lain sebagainya), yang dibuat (digurat dan lain sebagainya), dengan pena (pensil, cat, dan lain sebagainya). Jadi menurut kamus ini, menulis berarti menorehkan huruf atau angka dengan pensil atau cat ke atas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terbaca secara jelas dan mengandung makna tertentu. Menurut Dina (2014) Kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat

Perkembangan bahasa pada anak meliputi empat kemampuan yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Kostelnik (dalam Lestari, 2013) tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah agar anak mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan serta mampu menginterpretasikan komunikasi yang diterimanya. Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi.

Perkembangan menulis permulaan menurut pendapat Susanto (dalam Nurhayati 2014) merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi

lisan, ada juga komunikasi tulis. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca, maka pembelajaran membaca dan menulis harus dilakukan bersamaan anak-anak membutuhkan tulisan untuk membantu mereka belajar membaca.

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekresikan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. Secara umum anak sudah melakukan kegiatan menulis sebelum anak masuk sekolah atau sebelum anak menerima pembelajaran menulis secara formal disekolah. Hal ini dapat dilihat pada waktu anak melihat alat tulis, secara spontan anak akan menggunakan alat tulis tersebut untuk menulis walaupun yang dibuat anak hanya merupakan coretan yang tidak jelas atau coretan benang kusut. Sumiati (2014).

Menulis menurut Lado dalam Tarigan (1983: 21), adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik ini, kalau mereka memahami bahasa dan grafik tadi. Jadi menulis bukan sekedar menggambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf ini.

Selanjutnya menulis di taman kanak-kanak menurut *High Scope Child Observation Record* dalam Susanto (2012: 91) disebut menulis dini atau menulis awal. Kegiatan menulis dini mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa

atau kalimat bervariasi. Anak-anak membutuhkan tulisan untuk membantu mereka belajar membaca, mereka membutuhkan bacaan untuk membantu mereka belajar menulis. Membaca dan menulis sangat erat kaitannya, seperti menurut Basriati (2009: 11) menulis melibatkan beberapa aspek keterampilan berbahasa yang lainnya seperti menyimak, berbicara dan membaca.

Menulis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari seorang penulis untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain. Karena berkomunikasi tidaklah hanya dengan berbicara, tetapi menulis juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi. Montesori dalam Susanto (2012: 94) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan motorik halus yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan menulis pada anak taman kanak-kanak meliputi kemampuan dan keterampilan memegang alat-alat tulis-menulis, membuka dan menutup buku, cara duduk yang benar, kemampuan membuat coretan, menggambar garis lurus, garis miring, garis lengkung, segitiga, segi empat, dan lingkaran.

Kemampuan motorik halus anak akan lebih mudah memegang pensil dengan benar dan lebih mudah menggerakkan tangan ketika menulis, selanjutnya dengan keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangan anak mampu menjiplak tulisan atau gambar melalui titik titik atau garis putus-putus yang apabila dihubungkan akan menjadi tulisan ataupun gambar. Senada dengan penjelasan tersebut, Hohmann dalam Susanto (2012: 95), menyatakan bahwa menulis untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggambar, mencoret-coret, menulis berbagai bentuk,

mengeja dan dengan cara yang natural atau menulis secara alami tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang lain. Setiap aspek menulis, ada beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan sehingga harus dimasukkan dalam kurikulum. Sunardi dalam Yusuf (2005: 179), kompetensi pada kelas-kelas pada anak adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan Pra Menulis

- a. Meraih, meraba, memegang, dan melepaskan benda.
- b. Mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, dan posisi.
- c. Menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang.

2) Keterampilan Menulis dengan Tangan (*handwriting*)

- a. Memegang alat tulis.
- b. Menggerakkan alat tulis ke atas dan ke bawah.
- c. Menggerakkan alat tulis ke kiri ke kanan.
- d. Menggerakkan alat tulis melingkar
- e. Menyalin huruf.
- f. Menyalin dan menulis namanya sendiri dengan huruf balok.
- g. Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok.
- h. Menyalin huruf balok dari jarak jauh.
- i. Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung.
- j. Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis pada anak usia dini merupakan aktivitas menyampaikan gagasan dalam bentuk

goresan/coretan yang memerlukan kemampuan motorik halus serta koordinasi tangan dan mata. Menulis untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggambar, mencoret-coret serta menulis berbagai bentuk. Melatih kemampuan menulis pada anak diperlukannya stimulus dan latihan-latihan yang dapat mengembangkan kemampuan gerak motorik halus berupa otot tangan/jari, karena kemampuan menulis tidak dapat dimiliki dengan sendirinya oleh anak tanpa adanya stimulus dan latihan secara berulang-ulang.

Terdapat hubungan yang erat antara membaca dan menulis, ketika anak memperlihatkan kegiatannya dalam menulis kegiatan membacanyapun akan meningkat. Menurut Plooter dalam Eliason dan Jenkins (1994), seseorang pembaca yang baik akan menjadi penulis yang baik juga. Menulis memerlukan kemampuan motoric halus, koordinasi mata dan tangan cara memegang peralatan menulis, cara dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa cetak, seperti dikemukakan Lamme dalam Claudia (1992), *list six skill areas that are prerequisites for hand writing; small muscle development, eye hand coordination, leading a writing tool, basic shredder, strakes, letter perception, and orientation to prited language.*

2.1.2 Tahapan Perkembangan Pra Menulis

Tahap Perkembangan Pra Menulis Anak Melatih menggunakan alat tulis seperti pensil, crayon, spidol atau pulpen adalah cara yang paling tepat untuk memulai mengajarkan anak dengan kegiatan menulis. Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks yang mencakup gerakan tangan, jari dan mata secara terintegrasi. Banyak sekali kemampuan yang terlibat ketika anak sedang meronce, menggunting,

menggambar ataupun menulis kata sederhana. Selain harus mempunyai keterampilan motorik halus yang baik, anak membutuhkan penglihatan yang cukup jelas, serta kemampuan otak untuk mengkoordinasikan mata dan tangan untuk menghasilkan coretan bermakna/tulisan. Sebelum anak siap untuk menulis, ada baiknya guru memperkenalkan kegiatan untuk mendukung kemampuan menulis atau yang biasanya disebut kegiatan pra menulis yaitu anak dapat membuat bentuk dengan menggunakan alat tulis sesuai dengan ruang lingkup perkembangan (Departemen Pendidikan Kebudayaan 1997:4) mencakup:

1. Menarik garis datar, tegak, miring kanan, miring kiri, lengkung berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap.
2. Mencontoh bentuk silang (+ dan x) lingkaran, bujur sangkar, dan segi tiga secara bertahap.
3. Mencontoh angka 1-10.
4. Mencontoh bentuk-bentuk sederhana dengan diperlihatkan sekejap.
5. Menggambar bentuk silang, lingkaran dan segitiga secara bertahap.
6. Menggambar bebas dengan bentuk titik, garis lingkaran, segi empat, segitiga, dan bujur sangkar yang tersedia.

Hal tersebut adalah kemampuan yang harus dicapai anak usia prasekolah, dengan stimulasi yang baik dan berkesinambungan tentunya kemampuan anak dalam pra menulis akan semakin terampil dan antusias dalam menulis.

2.1.3 Tahapan Perkembangan Menulis.

Menurut Ahmad Susanto (2011 : 90), bahwa ada lima perkembangan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak, yaitu :

1. Tahap Mencoret.

Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka memulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini.

2. Tahap pengulangan secara linier.

Pada tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang.

3. Tahap menulis secara acak.

Pada masa ini, anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.

4. Tahap menulis tulisan nama.

Pada tahap ini, anak sudah memulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti 'kamu'. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan.

5. Tahap menulis kalimat pendek.

Setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani”.

Anak perlu melalui tahapan perkembangan sebelum mereka menulis kalimat dan belajar kata-kata. Menurut Brown dalam Susanto (2011:93) terdapat empat tahapan menulis, yaitu: (a) *pre communicative writing*; (b) *semphonic writing*; (c) *phonic writing*; and (d) *trantitional writing*.

Tahap *pertama, pre communicative writing*, pada tahap ini anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi. Anak memerhatikan orang tua atau saudara-saudaranya membaca dan menulis sekalipun anak belum menghubungkan huruf dan bunyi. Anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main, sebab hal ini merupakan upaya anak untuk berkomunikasi melalui tulisan sekalipun tidak dipahami orang lain.

Tahap *kedua, semphonic writing*, tahap ini anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Sayangnya hal ini belum diakui sebagai komunikasi yang sesungguhnya. Pembaca dapat memahaminya apabila anak membacakan apa yang telah ditulis.

Tahap *ketiga, phonic writing*, tahap ini anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata. Tahap keempat, yaitu periode transisi dimana anak mulai mengakui aturan-aturan bagi standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasa dan standar ejaan.

Tahap *keempat*, *transitional writing*, tahap ini merupakan tahapan transisi dimana anak mulai mengikuti aturan-aturan untuk standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasa dan standar ejaan.

Temple et.al , Clay, Ferreiro dan Teberosky dalam (Cristiani, 2013) membagi tahapan menulis atas empat tahap, yaitu :

1. Tahap pertama *Scribbling stage* yaitu tahap anak dengan ciri menulis dimulai dengan mencoret, coretan hanya memberi tanda acak pada kertas. Anak mulai membentuk beberapa garis (tanda ke atas dan ke bawah) seperti menulis yang berisi bagian utama coretan di dalam kotak. Coretan ini mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengontrol alat tulis dan peningkatan pengetahuannya terhadap bentuk kertas.
2. Tahap kedua yaitu *linear repetitive stage*. Tahap ini ditandai dengan anak mulai menulis, biasanya dalam bentuk garis horizontal dan huruf-huruf yang terpisah-pisah dalam garis buku. Anak dapat melihat hubungan konkrit antara kata-kata dan bentuknya.
3. Tahap ketiga yaitu *random-letter stage*. Tahap ini anak belajar bahwa bentuk-bentuk dapat dikatakan sebagai huruf. Anak dapat menggunakannya secara acak untuk menyampaikan kata atau kalimat pada orang lain. Kadang kala anak memproduksi garis huruf yang tidak sesuai dengan suara dari kata yang dituliskannya, karena ingatan akan bentuk huruf pada anak sangat terbatas.
4. Tahap keempat yaitu *letter-name or phonetic writing*. Tahap ini anak mulai membuat hubungan antara huruf dan suara. Permulaan tahap ini disebut *letter-name*

writing karena anak menulis huruf yang nama dan bunyinya sama. Misalnya anak menulis “untuk” dengan menulis “u”. di akhir tahap ini, anak lebih ahli menulis dengan berbagai bentuk, seperti mahir dalam memberi jarak dalam kata. Namun ejaan yang tertulis masih berbentuk sesuai dengan bunyinya, misalnya “ember” ditulis “mbr”. Anak membutuhkan waktu untuk berlatih dan membaca kembali tulisannya, maka tulisannya akan lengkap sesuai dengan ejaannya.

2.1.4 Manfaat Menulis

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis menurut Ana Widyastuti dalam Suparno dan Yunus (2017) diantaranya: peningkatan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Kemampuan menulis selain memerlukan kekuatan otot kecil pada jari, tangan, dan pergelangan tangan juga harus berfikir. Seringkali anak-anak diminta untuk menggunakan pensil padahal anak belum siap menggunakan alat tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak mau menulis karena anak belum mengerti dan belum mampu melakukan kegiatan tersebut dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis akibatnya anak jadi tidak suka menulis. Ketidaksukaan anak tak lepas dari pengaruh orang tua dan guru yang kurang memotivasi dan merangsang minat anak untuk melakukan kegiatan menulis.

2.2 Bahan Serbuk Kayu

2.2.1 Pengertian Bahan dan Sumber Belajar

Bahan dalam kamus Bahasa Indonesia artinya barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu atau bakal. Bahan merupakan komponen yang akan dirubah dijadikan barang/produk jadi. Itu berarti bahan harus ada setiap akan melaksanakan produksi barang tertentu. Dalam konteks pembelajaran, bahan pembelajaran merupakan komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran, karena bahan pembelajaran merupakan suatu komponen yang akan/harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Tanpa bahan pembelajaran maka pembelajaran tidak akan menghasilkan apa-apa.

Bahan merupakan salah satu komponen dari sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang terdapat dilingkungan disekitar anak yang dapat dipergunakan atau dimanfaatkan untuk membantu pemahaman anak dalam proses belajar mengajar. Menurut Januszewski dan Molendsa (dalam Arsyad, 2016) mengatakan Istilah sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang dimana pembelajar dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja.

Menurut Asosiasi Teknologi komunikasi pendidikan (AECT) (dalam Jalinus dan Ambiar 2016)), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda, yang dipergunakan untuk memberi fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa. Sudjana (dalam Zaman dkk, 2005) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala

daya yang dapat di-manfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar. Sudono (2000) mengartikan sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, nara sumber, benda atau hasil-hasil budaya. Trianto (2011), mengatakan bahwa sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat digunakan oleh anak agar terjadi perilaku belajar.

Klasifikasi sumber belajar yang dikemukakan oleh AECT (dalam Zaman dkk, (2005) adalah sebagai berikut

1. Pesan (*messege*)

Menurut Jalinus dan Ambiyar, (2016) mengatakan pesan adalah: sumber belajar yang meliputi pesan formal yaitu yang dikeluarkan oleh lembaga resmi seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan sebagai sumber belajar adalah segala informasi yang harus disalurkan oleh komponen yang lain yang berbentuk ide, fakta, pengertian dan data. Contohnya adalah bahan-bahan ajar yang terdapat dala program/kurikulum PAUD. Bahan-bahan ajar yang terdapat dalam program/kurikulum tersebut harus disampaikan oleh komponen lain yaitu guru. Guru menyampaikan segala bahan ajar sehingga anak mendapat pengetahuan dan informasi tertentu.

2. Orang

Orang sebagai sumber belajar adalah mendatangkan atau menjadikan seseorang yang memiliki profesi dan keahlian yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Contohnya dokter, polisi, koki, dan lain sebagainya. Menurut Jalinus dan Ambiyar, (2016), orang sebagai sumber belajar dapat dibagi atas dua kategori yaitu: pertama, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang didik secara profesional untuk mengajar seperti: guru, konselor, instruktur, dan widya-swara. Termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan dan lain-lain, kedua, orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada dilingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas, misalnya politisi, polisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, dan pengusaha. Seperti terlihat pada gambar, 4 berikut ini yaitu seorang koki dan petani ikan sedang menjelaskan tentang pembuatan roti dan berternak ikan.

3. Bahan

Yang dimaksud dengan bahan sebagai sumber belajar adalah sesuatu yang sering disebut *media/software* yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau dirinya sendiri. Seperti buku-buku, program video, program *slide projector*, film dan lain sebagainya. Menurut Trianto, (2011) yang dimaksud bahan sebagai sumber belajar adalah suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran.

4. Alat

Alat yang dimaksud disini adalah sesuatu benda atau alat yang disebut *media/hardware* yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan tersebut. Seperti *Tape Recorder*, yang digunakan untuk memutar lagu-lagu yang disukai anak-anak, *slide projector*, OHP, Film, dan sebagainya.

5. Teknik

Menurut Zaman dkk, (2005) Teknik dalam sumber belajar adalah prosedur yang disiapkan dalam mem-pergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang menyampaikan pesan. Atau dengan kata lain teknik adalah cara yang digunakan guru dalam meberikan pembelajaran guna untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Contoh guru menggunakan metode demonstrasi untuk memberi contoh cara membuat gambar dengan jari tangan.

6. Lingkungan

Lingkungan disebut juga latar. Yang dimaksudnya lingkungan atau latar adalah situasi disekitar dimana pesan disampaikan atau disalurkan. Yang dimaksud sumber belajar lingkungan atau juga yang berada di dalam sekolah maupun diruar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, alat permainan, area, sentra-sentra, atau sudut-sudut pengembangan dan sebagainya. Selain sumber-sumber tersebut untuk anak usia dini alat permainan edukatif (APE) juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

2.2.2 Serbuk Kayu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa edisi keempat serbuk kayu berasal dari kayu yang dipotong-potong dengan gergaji. Serbuk gergaji kayu merupakan limbah dari hasil industri penggergajian kayu. Selama ini limbah serbuk kayu hanya dibakar atau dibiarkan membusuk saja sehingga berdampak negatif. Maka

dari itu harus difikirkan pemanfaatan untuk limbah serbuk kayu yang tepat untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

Limbah industri pengolahan kayu dapat dibedakan menjadi: kulit kayu, serpihan dan serbuk hasil gergajian. Contoh pengolahan limbah kayu adalah sebagai bahan bakar. Potongan dan serpihan kayu dapat diolah menjadi arang, briket arang atau karbon aktif (Amin dalam Diah, 2009). Pengertian lain serbuk gergaji adalah serbuk kayu dari jenis kayu sembarang dan dapat diperoleh dari limbah ataupun sisa yang terbuat dari jenis kayu dan dapat diperoleh dari tempa pengolahan kayu ataupun industri kayu. Serbuk gergaji ini biasanya dibuang atau dimanfaatkan pada proses pengerinngan kayu dengan metode kiln ataupun untuk bahan pembuatan obat nyamuk bakar (Effendi dalam Diah, 2005)

Menurut Rachman dan Malik (dalam Indriani, 2014) memberi pengertian limbah penggergajian adalah potongan kayu dalam bentuk dan ukuran yang seharusnya masih bisa dimanfaatkan tetapi ditinggalkan karena keterbatasan tingkat teknologi pengolahan kayu yang ada pada waktu itu. Limbah ini merupakan produk sampingan dari suatu proses penggergajian yang dapat dimanfaatkan bila teknologinya telah tersedia. Limbah penggergajian secara garis besar terdiri dari lima bentuk yaitu: serbuk gergaji (*sawdust*), sabetan (*slabs*), potongan ujung kayu gergajian (*off cut*), potongan dolok cacat dan kulit kayu.

Berdasarkan pengertin di atas, maka yang dimaksud dengan serbuk kayu yaitu serbuk yang berasal dari sisa-sisa penggergajian kayu yang sangat lembut dan akan digunakan sebagai bahan untuk membantu proses pembelajaran untuk meningkatkan

keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun. Serbuk tersebut akan dicampurkan dengan berbagai warna. Sehingga serbuk kayu tersebut tampak menarik dan anak-anak penasaran untuk memainkannya.

2.3 Karakteristik Anak Usia 4-5 tahun

2.3.1 Hakikat Anak Usia Dini

Setiap anak merupakan anugerah bagi orang tua di dunia. Hal ini dibuktikan oleh setiap orang tua dengan mewariskan dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan pertama untuk anak adalah keluarga sebagai pembentuk karakter alami dan sikap anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan formal. Orangtua memiliki tanggung jawab penuh untuk anak-anak mereka Ambaryanti dalam (Saputri dan Tasu'ah, 2017).

Anak usia dini menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa rentangan usia anak usia dini. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. Sebenarnya, sejak anak masih dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya antara lain berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan, dan gizi, ketenangan serta kesabaran. Kecerdasan intelektual anak sudah 80% berkembang sampai anak usia 8 tahun (Santoso, 2011: 1.3).

Menurut Gunarti dalam Pinatih (2015) Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi

kehidupan selanjutnya. Yang dimaksud anak usia dini yaitu dalam rentan umur dari lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak

Sementara itu *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Feld & Baur membagi anak usia dini menjadi: lahir sampai 1 tahun (bayi-infancy), 1-3 tahun (fodder), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD). Pendidikan sejak usia dini penting sekali sebab perkembangan inteligensi, kepribadian dan tingkah laku social berlangsung cepat, pada usia dini dalam dalam Santoso (2011:1.3)). Menurut Landshears dalam Santoso (2011:1.3) perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Beberapa pandangan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan bagi anak usia dini wajib diperhatikan. Bahkan diimbau agar program wajib belajar dimulai sejak usia taman kanak-kanak.

Ada beberapa kajian yang dapat dicermati tentang hakikat anak diantaranya yang dikemukakan oleh Bredecamp & Copple, Brenner, serta Kellough, dalam (Masitoh, 2011:1.14) sebagai berikut: Anak bersifat unik. Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Dengan demikian, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajar tetap memiliki perbedaan satu samalain. Di samping memiliki universalitas, menurut

Bredecamp anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

2.3.2 Perkembangan Anak Usia Dini

Pengertian Perkembangan Menurut Santrock dalam (Soetjiningsih, 2012:2) perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun trock, Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. Dalam proses perubahan yang dialami oleh individu di sepanjang hidupnya ini mencakup dua proses, yaitu: (1) evolusi (pertumbuhan) –dominan pada masa bayi dan kanak-kanak; dan (2) involusi (kemunduran) –dominan pada masa dewasa akhir. Jadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan/perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran. Memang kondisi kemunduran yang dialami individu ini sering tidak tampak terutama di usia-usia awal, baru kemudian kelihatan setelah individu memasuki usia pertengahan.

Menurut Baltes dalam (Soetjiningsih, 2012:2) perkembangan meliputi *gains* (*growth*) dan losses (*decline*), jadi di sepanjang hidup individu selain ada pertumbuhan juga ada penurunan. Sebagai contoh, ketika masuk sekolah anak-anak mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan kognitif, tetapi pada umumnya kreativitasnya menurun karena sering kali mereka harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang terlalu ketat sehingga justru menghambat kreatifitasnya.

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak secara fungsional. Perkembangan anak meliputi beberapa aspek perkembangan. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini berkaitan dengan perkembangan lainnya menurut Halida (dalam Kurniawati, 2013). Perkembangan bahasa memerlukan beberapa kemampuan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat.

Menurut Rita Eka Izzaty dalam (Halimah, 2015) Perkembangan anak seharusnya mendapat perhatian yang serius karena didalamnya saling berkaitan antara pengembangan satu dan yang lain. Perkembangan Individu menyangkut berbagai macam dimensi, atau ranah perkembangan seperti faktor fisik, intelektual menyangkut perkembangan seperti faktor fisik, intelektual menyangkut perkembangan kognitif, bahasa emosional, sosial dan moral.

Hakikat anak usia dini

Ada beberapa kajian yang dapat dicermati tentang hakikat anak diantaranya yang dikemukakan oleh Bredecamp & Copple, Brenner, serta Kellough, menurut Solehuddin dalam (Masitoh, 2011:1.14) sebagai berikut: Anak bersifat unik. Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Dengan demikian, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajar tetap memiliki perbedaan satu samalain. Di samping memiliki universalitas, menurut Bredecamp anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

1. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli, tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah, kalau memang mau marah; dan ia akan menangis, kalau ia ingin menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria saat bergembira, dan ia menampakkan muka murung ketika bersedih hati, tak peduli di mana ia berada dan dengan siapa.
2. Anak bersifat aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktifitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah tak pernah berhenti dari beraktifitas, tak pernah lelah, dan tak pernah bosan. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada kegiatan baru dan menantang. Bagi anak, gerak dan aktifitas merupakan suatu kesenangan.
3. Anak itu egosentris. Dengan sifatnya yang egosentris, ia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Contohnya anak menangis kalau menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.
4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Karakteristik perilaku ini terutama menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Karena itu sangat lazim jika anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru. Dengan karakteristik seperti ini Peck, et al. (1987) memandang masa anak usia dini sebagai masa yang bergairah untuk belajar.

5. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Misalnya, anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya.
6. Anak umumnya kaya akan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Berkaitan dengan karakteristik ini, cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.
7. Anak masih mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.
8. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak. Termasuk yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.
9. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menyenangkan. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.
10. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Masa anak usia dini kadang disebut *golden age* (usia emas) atau *magic years*. NAEYC mengkampanyekan masa awal kehidupan sebagai masa-masa belajar dengan slogannya *Early Years are Learning Years*.

11. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Seiring dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak usia ini menjadi semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Menurut Santoso (2011:1.13) Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia yang harmonis. Havinghurst menyatakan bahwa perkembangan merupakan tugas yang harus dipelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Tugas perkembangan tersebut dikaitkan dengan fungsi belajar karena pada hakikatnya perkembangan hidup manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan. Pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu anak berkembang dan tumbuh sesuai dengan bakat dan kreativitasnya. Beberapa pendapat para ahli membahas tentang rentang masa perkembangan anak usia dini.

Menurut Aristoteles masa perkembangan dapat dibagi menjadi tiga fase, berikut ini adalah salah satu fasenya, *Fase 1 adalah usia 0-7 tahun*. Fase ini disebut masa anak kecil, masa bermain. Pendidik perlu memberikan aktivitas kepada anak agar bermain dan selalu senang, kalau senang anak akan berkembang secara wajar dan sehat. Anak yang sehat tidak lepas dari pemberian gizi yang baik, beraneka ragam, seimbang. Pada akhir fase ini anak sudah ingin masuk sekolah. Oleh karena itu, persiapan untuk masuk sekolah dasar perlu di kondisikan, misalnya proses sosialisasi, kemandirian,

pengenalan angka, pengenalan huruf, kebersihan, pendidikan budi pekerti, dan keberanian.

Masa perkembangan fase 1 menurut Aristoteles digunakan sebagai pedoman untuk batas bawah atau usia untuk masuk ke pendidikan dasar. Usia inilah yang paling tepat untuk membentuk kepribadian anak melalui bermain. Oleh karena itu guru harus mengembangkan permainan yang mengandung norma, nilai, dan kaidah yang berguna bagi anak di hari kemudian sehingga anak tidak merasa tidak sedang dididik atau dibentuk pribadinya.

2.3.3 Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun

Pada dasarnya anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia selanjutnya. Dimana karakteristik pada anak usia dini menjadi pembeda yang sangat menonjol dengan anak usia diluar anak usia dini. Ada beberapa kajian mengenai anak usia dini yang dikemukakan oleh Suryana (2013:31) yaitu:

- a. Anak itu egosentris. Dengan sifatnya yang egosentris, anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap hal
- c. Anak bersifat unik. Masing-masing anak berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Demikian, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan belajar tetap memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Di samping memiliki universalitas, menurut Bredecamp anak juga

memiliki keunikan tersendiri seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

- d. Anak umumnya kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Berkaitan dengan karakteristik ini, cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.
- e. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menyenangkan

Selain itu, Syamsul Yusuf (2002) dalam Suryana (2013:31) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik, diantaranya yaitu:

- a. Bersifat egosentris naïf
- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif
- c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas
- d. Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak yang secara langsung memberatkan atribut atau sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatannya.

Kemudian, pendapat lain juga dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005:8-9), bahwa anak usia dini memiliki ciri-ciri. Yaitu:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi

- d. Masa potensial untuk belajar
- e. Memiliki sikap egosentris
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g. Merupakan dari makhluk sosial

Sedangkan menurut Cross (2013) dalam Madyawati (2016:13-16) menyebutkan beberapa karakteristik anak usia dini, diantaranya adalah:

- a. Bersifat Egosentris
- b. Bersifat Unik
- c. Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
- d. Bersifat aktif dan energik
- e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
- g. Kaya dengan fantasi
- h. Masih mudah frustrasi
- i. Kurang pertimbangan dalam melakukan suatu hal
- j. Memiliki daya perhatian yang pendek
- k. Memiliki masa belajar yang paling potensial
- l. Semakin berminat terhadap teman

Dari berbagai karakteristik anak usia dini yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa anak merupakan sosok individu yang memiliki ciri atau karakteristik yang unik. Dimana karakteristik tersebut dapat dilihat pada masing-masing individu, dan dapat digambarkan secara rinci bahwa anak usia dini banyak

memiliki ciri yang sama pada individu lain seusianya. Sehingga, pada usia tertentu mereka memiliki karakteristik yang dapat diamati oleh orang dewasa. Pada usia dini tersebut, ciri atau karakteristik yang dapat diamati secara langsung diantaranya yaitu : rasa ingin tahu yang tinggi, sikap egosentris, konsentrasi terbatas, dan aktif.

Pembahasan tentang perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu seperti pendekatan umur (*age-stage approach*), pendekatan jangka hidup (*lif-span approach*), dan pendekatan ekologi (*ecological approach*) menurut Anita Yus (dalam Aghnaita: 2014). Pendekatan umur (*age-stage approach*), merupakan pendekatan yang sering digunakan untuk menjelaskan tentang perkembangan anak. Secara sederhana, perkembangan anak dapat diketahui dari usia, tingkah laku, dan kondisi fisik atau yang lainnya. Karakteristik perkembangan pada usia tertentu menurut beberapa ahli, di antaranya adalah:

1. Montessori (1870-1952), mendeskripsikan perkembangan pada periode-periode sensitif. Rentang perkembangan anak usia dini menurut Montessori akan terlihat.
 - a. Masa penyerapan total (*absorbed mind*), pengenalan dan pengalaman sensoris/pancaindra sekitar usia 1,5 tahun.
 - b. Perkembangan bahasa 1,5-3 tahun.
 - c. Perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot-ototnya, serta mulai menaruh perhatian pada benda-benda kecil 1,5-4 tahun.
 - d. Perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan; menaruh perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata dan mulai menyadari urutan waktu dan ruang 2-4 tahun.
 - e. Penyempurnaan penggunaan pancaindra/peneguhan sensoris 2,5-6 tahun.
 - f. Peka/sensitif terhadap pengaruh orang dewasa 3-6 tahun.
 - g. Mulai mencoret-coret, persiapan menulis 3,5-

4,5 tahun. h. Indra peraba mulai berkembang 4-4,5 tahun. i. Mulai tumbuh minat membaca 4,5-5,5 tahun. (Anita Yus, 2011: 10-11) 2. Jean Piaget (1896-1980) mengidentifikasi perkembangan individu dalam empat tahap, yaitu: a. Usia 0-2 tahun dikenal dengan tahap sensori motor. Pada masa ini perkembangan tertuju pada gerak refleks sebagai bukti adanya kemampuan menyadari ada sesuatu di dekatnya. b. Usia 2-7 tahun dikenal dengan tahap praoperasional. Pada masa ini muncul ciri yang disebut dengan egosentris, yaitu kemampuan mengasosiasi sesuatu dengan dirinya. c. Usia 7-8 tahun dikenal dengan tahap operasional konkret. Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk mengenali urutan hierarki. j. Usia 18 tahun ke atas dikenal dengan tahap formal operasional. Pada masa ini terbentuk kemampuan berpikir proporsional dan berpikir deduktif. Anita Yus (dalam Aghnaita:2014) Pada beberapa karakteristik tersebut menggambarkan, bahwa perkembangan anak dilakukan secara bertahap dan menuju pada keadaan yang lebih sempurna. Pada saat anak melalui tahapan tersebut dengan baik, maka aspek-aspek perkembangan pada diri anak pun dapat terarah dengan baik pula.

Adapun karakteristik yang terkait dalam penelitian ini adalah karakteristik anak usia 4-5 tahun mengenai perkembangan motorik halus untuk mengembangkan kemampuan pra menulis atau persiapan menulis awal anak.

2.4.4 Pengertian perkembangan motorik

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya.

Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak dapat berkembang dengan optimal. (Fikriyati, 2013:21).

Kemampuan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan motorik halus adalah gerakan-gerakan yang melibatkan jari, tangan, dan pergelangan tangan, dan membantu bayi belajar untuk mengasah keterampilan dapat menjadi sederhana dan menyenangkan untuk bayi dan orang tua.

Dini P. dan Daeng Sari dalam Ningsih (2015:3) menjelaskan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot

halus. Selain itu, dibutuhkan konsentrasi sehingga kegiatan yang dilakukan anak dapat berjalan maksimal.

Lita L, Agustinus dan Khamidun (2012) menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi pengembangan keterampilan motorik adalah upaya dalam meningkatkan penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Pada umumnya perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus:

- a. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, misalnya merangkak, tengkurap, mengangkat leher dan duduk.
- b. Motorik halus adalah bagian dari aktivitas motorik yang melibatkan gerak otot-otot kecil dengan ibu jari dan telunjuk, menggambar dan menulis.

Menurut Nevvy H dalam Sujarwo (2015:97)

Menurut Suyanto dalam Lolita I (2012) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat.

Menurut Decaprio (2013:21) mengatakan bahwa setiap siswa di sekolah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapat

stimulasi tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, guru yang melakukan kegiatan pembelajaran motorik dituntut bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik dan sempurna.

2.4.5 Ciri-ciri Perkembangan Keterampilan Motorik

Menurut Cauglin dalam Lita L, Agustinus, dan Khamidun (2012) menunjukan sejumlah indikator perkembangan keterampilan halus anak usia dini berdasarkan kronologis usia :

Usia 4-5 tahun :

1. Dengan dua tangan menangkap bola yang dilemparkan dari jarak lebih kurang 2 meter.
2. Melempar bola kecil dengan kedua tangan kepada seseorang yang berjarak lebih kurang 2 meter.
3. Membangun menara setinggi 11 kotak.
4. Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan gambar tersebut dapat dikenali orang lain.
5. Mempergunakan gerakan-gerakan jari dalam permainan jari.
6. Menjiplak gambar kotak
7. Menulis beberapa huruf.
8. Menangkap dengan mantap.
9. Menulis nama depan.
10. Membangun menara setinggi 12 kotak.
11. Mewarnai garis-garis.

12. Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari.
13. Menggambar orang beserta rambut dan hidung.
14. Menjiplak persegi panjang dan segitiga.
15. Memotong bentuk-bentuk sederhana.

C. Tahapan Perkembangan Motorik Halus

Desni (2010), menyatakan bahwa tahapan perkembangan motorik halus usia 4-5 tahun yaitu menggunting dengan cukup baik, melipat amplop, membawa gelas tanpa menumpahkan isinya, memasukkan benang ke lubang besar.

Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini sebagai berikut (Wiyani, (2013:66). :

1. Menggenggam (*Grasping*)

Kemampuan menggenggam pada anak meliputi *palmer grasping* dan *princer grasping*.

- a. *Palmer grasping* : Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan.
- b. *Princer grasping* : Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya atau menjimpit.

2. Memegang

Anak usia dini dapat memegang benda besar dan kecil, semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, ia semakin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.

3. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

4. Menggunting

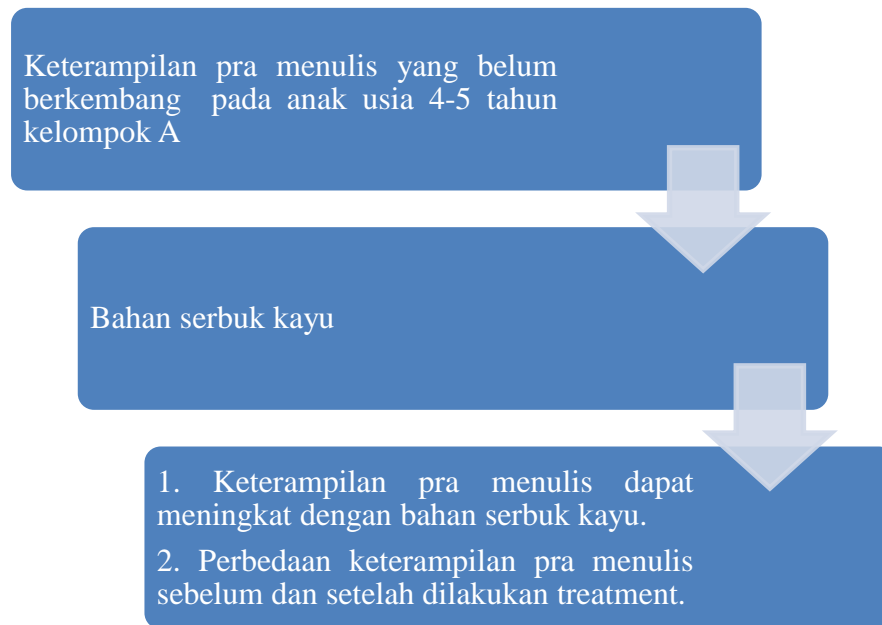
Motorik halus anak akan semakin kuat dengan banyak berlatih menggunting.

2.4 Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Peningkatan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun melalui bahan serbuk kayu di TK ABA Tanjungsari”. Terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu serbuk kayu, sedangkan variabel terikatnya yaitu peningkatan keterampilan pra menulis. Montesori dalam Susanto (2012: 94) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan motorik halus yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan menulis pada anak taman kanak-kanak meliputi kemampuan dan keterampilan memegang alat-alat tulis-menulis, membuka dan menutup buku, cara duduk yang benar, kemampuan membuat coretan, menggambar garis lurus, garis miring, garis lengkung, segitiga, segi empat, dan lingkaran.

Dalam meningkatkan keterampilan pra menulis anak dengan menggunakan bahan serbuk kayu. Bahan serbuk kayu tersebut merupakan serbuk kayu yang sudah

diwarnai dan dapat digunakan untuk melatih menstimulasi keterampilan pra menulis anak. Sehingga diharapkan terdapat peningkatan pada keterampilan pra menulis anak setelah dilakukan *treatment* menggunakan bahan serbuk kayu.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis di atas menjelaskan bahwa serbuk kayu berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan pra menulis anak yang mana keterampilan pra menulis berguna untuk mempersiapkan keterampilan menulis anak. Sehingga jika pembelajaran pra menulis menggunakan serbuk kayu tidak maksimal maka perkembangan pra menulis anak tidak maksimal. Sebaliknya jika pembelajaran pra menulis menggunakan serbuk kayu dilakukan secara maksimal maka perkembangan pra menulis anak akan maksimal dan keterampilan menulis anak

berkembang secara maksimal pula. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: adanya peningkatan keterampilan pra menulis pada anak usia 4-5 tahun melalui bahan serbuk kayu.

2.7 Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Awal Melalui Permainan *Finger Painting* Pada Anak Kelompok A Di TK Pertiwi 3 Blimbing Tahun Ajaran 2012/2013” yang ditulis oleh Rohmadi Wiyogo Pramusinto yang merupakan Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian tersebut dilaksanakan di TK Pertiwi 3 Blimbing, Sambirejo, Sragen. Hasil yang beliau dapatkan yaitu sebelum tindakan skor kemampuan menulis awal memperoleh sebesar 26,6% atau sebanyak 4 anak, siklus I mencapai 53,3% atau sebanyak 8 anak, dan siklus II mencapai 80% atau sebanyak 12 anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui permainan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan menulis awal anak di TK Pertiwi 3 Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Skripsi dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menempel Serbuk Gergaji Dengan Aneka Warna Pada Anak Kelompok B (Paud Nasiirah Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)” yang ditulis oleh Nurjuli Indriani yang merupakan Mahasiswa S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelompok B Paud Nasiirah Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil yang didapatkan yaitu adanya peningkatan hasil pengamatan pada setiap siklus. Pada Siklus I, persentase akhir

dari anak yang memiliki kategori baik hanya 27 % sampai dengan 67 %, dan pada Silkus II meningkat menjadi 80 % sampai dengan 100 % (lebih dari 75 %). Dapat disimpulkan bahwa menempel serbuk gergaji aneka warna dapat meningkatkan kreativitas anak Kelompok B PAUD Nasiirah Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Skripsi dengan judul “ Pemanfaatan Adonan Serbuk Kayu Sebagai Media Alternatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Peserta Didik Kelas B1 Di Ra Ar-Rahmah Papringan, Yogyakarta” yang ditulis oleh Kukuh Aswa Almas yang merupakan Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Penelitian tersebut dilaksanakan di RA Ar-Rahmah Papringan Yogyakarta. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus masuk pada tahap mulai berkembang dengan persentase 49,58%. Pada siklus I meningkat mencapai 64,58% dengan kriteria mulai berkembang. Pada siklus II meningkat mencapai 68,38% dengan kriteria mulai berkembang. Hasil siklus III meningkat mencapai 87,03%, dengan kriteria berkembang baik. Kesimpulannya bahwa adonan serbuk kayu merupakan salah satu media alternatif yang dapat digunakan dalam proses kegiatan membentuk dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan pra menulis. Dilihat dari hasil rata-rata (*mean*) sebelum dan setelah dilakukan *treatment* mengalami peningkatan skor sebesar 64,1471. Dalam pembelajaran menggunakan bahan serbuk kayu keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun di TK ABA Tanjungsari meningkat.

Terdapat perbedaan perhitungan hasil sebelum diberikan perlakuan rata-rata (*mean*) sebesar 58,2941, kemudian setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan serbuk kayu rata-rata (*mean*) meningkat menjadi 122,4412 sehingga terjadi peningkatan skor sebesar 64,1471. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan keterampilan pra menulis anak sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan serbuk kayu. Data hasil uji normalitas menyebutkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig pada pretest 0,429 dan pada posttest 0,499 > 0,05. Data pada uji homogenitas menunjukkan Sig 0,54 yang berarti lebih dari 0,05 maka HO diterima. Dengan adanya peningkatan yang signifikan tersebut maka terdapat pengaruh bahan serbuk kayu dalam meningkatkan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

a. Bagi Guru TK

Pada kegiatan pembelajaran guru diharapkan mampu memilah dan menggunakan media sederhana yang dibutuhkan anak-anak. Dengan adanya bahan serbuk kayu diharapkan pula guru dapat menggunakan serbuk kayu untuk mengembangkan keterampilan lain seperti kreativitas seni atau yang lain.

b. Bagi Lembaga

Lembaga dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan bahan serbuk kayu agar anak tertarik dan semangat untuk belajar sambil bermain.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti dapat menindak lanjuti, yaitu melakukan penelitian dengan berbagai variasi. Selain itu, sebelum melakukan *treatment* hendaknya menyiapkan media dan kebutuhan yang lainnya secara matang. Hal-hal ini perlu dipahami dan dibutuhkan supaya *treatment* yang dilaksanakan berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, K. A. (2015). Pemanfaatan Adonan Serbuk Kayu Sebagai Media. 19.
- Astuti, M. D., & Masnina, R. (2018). Hubungan antara Status Gizi dan Perawatan Kesehatan dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ABA 3, 6, 7 & 8 Kota Samarinda.
- Azizah, N. (2013). Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2(2).
- Basriati. (2009). Peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan metode latihan. *Jurnal Bahas*. Vol.4. No.8. Tersedia (Online). <http://docplayer.info/47581891-Negeri-060-tanjung-rambutan.html>. Universitas Riau. Diakses pada tanggal 21 Desember 2018.
- Christianti, M. (2013). Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Conny, R. S. (2008). Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar. *Jakarta: PT. Indeks*.
- Dina, T (2014). Pengaruh Bermain Kotak Kartu Kata Terhadap Kemampuan Menulis Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Early Childhood Education Papers(BELIA)*.
- Fikriyati, M. (2013). Perkembangan anak usia emas (golden age). *Yogyakarta: Laras Media Prima*.
- Halimah, N. Kemampuan Menulis Awal Melalui Permainan Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Jalinus, Nizwardi dan Ambiyar. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Kartono, K. (2007). Perkembangan psikologi anak. *Jakarta: Erlangga*.
- Miranda, D. Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Aneka Media Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(10).
- Morrison, G. S. (2012). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jakarta: Indeks*.

- Murtie, A. (2013). Mengajari Anak Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Sejak Dini dengan Bermain. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Nurhayati, N., & Widayati, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Pasir Pada Anak Kelompok A Tk Kyai Hasyim. *PAUD Teratai*, 5(1).
- Pinatih, D. A. P. A., Kristiantari, M. R., & Ardana, I. K. (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Menulis Dengan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Semester II di PAUD Kusuma 2 Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Record–COR, C. O. (1992). High/Scope Child Observation Record for ages 21/2–6. *Michigan: High/Scope.*
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). Perkembangan anak dan remaja. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Saputri, E. D., & Tasuah, N. (2017). Parents in Choosing Motivation Viewed from ECD Profile Educational Institutions. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 6(1), 10-13.
- Siswanto, I., & Lestari, S. (2012). Panduan bagi Guru dan Orang Tua: Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Yogyakarta: ANDI.*
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B.* Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B.* Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B.* Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya.* Kencana. Jakarta.
- Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar.* Depdiknas Dirjen Dikti. Jakarta.